

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu penyakit tidak menular yang semakin meningkat jumlah penderitanya adalah diabetes mellitus, hal tersebut membuat penyakit ini menjadi masalah kesehatan masyarakat baik secara lokal, nasional, regional maupun global. Diabetes mellitus merupakan kondisi kronis yang terjadi karena tubuh tidak dapat menghasilkan hormon insulin atau menggunakan insulin secara efektif sehingga menimbulkan peningkatan kadar glukosa dalam darah atau hiperglikemia, yang merupakan ciri khas dari diabetes. Hiperglikemia, jika dibiarkan dalam waktu yang lama, dapat menyebabkan kerusakan pada berbagai organ tubuh, mengarah pada komplikasi kesehatan yang mengancam jiwa seperti penyakit kardiovaskular, neuropati, nefropati dan penyakit mata yang menyebabkan retinopati, kehilangan penglihatan bahkan kebutaan (IDF, 2017).

Tahun demi tahun prevalensi penderita diabetes mellitus bertambah banyak di berbagai penjuru dunia. Menurut *International Diabetes Federation* (2019), sekitar 463 juta orang dewasa di seluruh dunia menderita diabetes mellitus, jumlah tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017 sebesar 425 juta dan diperkirakan akan terus meningkat menjadi 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045. *International Diabetes Federation* (IDF) menyatakan adanya kenaikan jumlah penderita diabetes mellitus di Indonesia pada orang dewasa dari 10,3 juta jiwa di tahun 2017 menjadi 10,7 juta jiwa di tahun 2019 dan diperkirakan akan meningkat pada tahun 2045 sebesar 16,6 juta jiwa (IDF, 2019).

Berdasarkan hasil dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, menunjukkan adanya peningkatan prevalensi diabetes mellitus di Indonesia yakni sebanyak 6,9% kasus di tahun 2013 meningkat menjadi 8,5% di tahun 2018. Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi penyakit diabetes mellitus

yang terdiagnosis dokter di Indonesia 2,0% dan prevalensi penyakit paling tinggi terdapat di DKI Jakarta 3,4%, Kaltim 3,0%, DIY 2,8%, dan Jawa Tengah menduduki peringkat ke 12 dengan 2,2%. Wilayah Solo Raya merupakan bagian dari Provinsi Jawa Tengah yang meliputi Kota Surakarta, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Klaten dan Kabupaten Boyolali. Jumlah penderita diabetes mellitus di Wilayah Solo Raya mengalami peningkatan yaitu sebanyak 75.185 orang di tahun 2018 dan sebanyak 139.201 orang di tahun 2019 (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2019).

Banyaknya jumlah kasus diabetes mellitus yang terjadi jika tidak dikelola dengan baik maka dapat menyebabkan terjadinya berbagai komplikasi. Ulkus kaki diabetik merupakan komplikasi yang sering terjadi di sebagian besar penderita diabetes mellitus. Lebih dari setengah ulkus kaki akan terinfeksi serta memerlukan rawat inap dan 20% dari infeksi ekstremitas bagian bawah akan berakhir amputasi (Decroli, 2019). Angka amputasi pada populasi pasien diabetes di ekstremitas bawah meningkat 10-20 kali dibandingkan penderita non diabetes, sekitar 70-80% dari semua amputasi non trauma terjadi pada penderita dengan diabetes mellitus (Sedu et al., 2020). Di Indonesia, penelitian melaporkan prevalensi kejadian ulkus diabetes pada pasien DM sebesar 30-40%, angka kematian ulkus gangren pada penderita DM berkisar 17-32%, dan angka laju amputasi berkisar antara 15-30% (Kasanah & Umam, 2019).

Prevalensi terjadinya luka kaki diabetes di Indonesia sekitar 13% penderita di rawat di rumah sakit dan 26% penderita rawat jalan (Amelia, 2018). Luka kaki diabetik merupakan salah satu sebab perawatan rumah sakit yang terbanyak sebesar 80% untuk diabetes mellitus (Risman et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa penderita diabetes mellitus pada umumnya baru mengunjungi pelayanan kesehatan jika sudah mengalami komplikasi kaki yang terdapat luka. Kurangnya kesadaran sehingga pasien datang biasanya dalam keadaan gangren yang berat dan sering harus dilakukan amputasi, selain itu kesadaran yang rendah pada masyarakat tersebut menjadi salah satu

faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian luka diabetikum di Indonesia (Simarmata, 2018).

Apabila ulkus kaki diabetik tidak segera mendapatkan penanganan dengan baik maka dapat meningkatkan penyebab terjadinya amputasi pada kaki penderita DM. Sebanyak 14,3% akan meninggal dalam setahun setelah amputasi, dan sebanyak 37% akan meninggal 3 tahun pasca amputasi (Decroli, 2019). Menurut Manungkalit (2020) dampak ulkus diabetikum akan mempengaruhi persepsi dan tata laksana hidup sehat bagi penderitanya karena lamanya perawatan mempengaruhi kecenderungan penderitanya untuk tidak mematuhi prosedur pengobatan dan perawatan. Selain itu, faktor ekonomi terutama dalam pembiayaan perawatannya dapat mempengaruhi penurunan kualitas hidup penderitanya (Manungkalit, 2020). Salah satu faktor risiko terjadinya ulkus pada kaki pasien diabetes adalah perilaku maladaptif, tidak patuh dalam pencegahan luka, pemeriksaan kaki dan kurangnya perawatan kaki. Langkah-langkah pencegahan utama dalam pengelolaan kaki diabetik yang ditujukan untuk mencegah cedera kaki sejak dini sangat penting untuk menghindari kerusakan lebih lanjut dan tidak ada ulkus kaki yang dapat mengakibatkan amputasi (Fajriyah et al., 2020).

Pada kaki yang masih normal ataupun sudah ada gangguan neuropati atau neuroiskemi tapi belum ada luka, penatalaksanaan lebih ditekankan pada deteksi dini. Penderita diabetes mellitus yang baru didiagnosis, sudah harus dilakukan deteksi dini untuk mencegah risiko infeksi ataupun kelainan bentuk kaki (PERKENI, 2019). Dengan demikian, deteksi dini ulkus kaki merupakan salah satu upaya penting yang bertujuan untuk mengetahui risiko ulkus kaki dan menilai kelainan kaki penderita diabetes mellitus lebih awal, sehingga dapat dilakukan tindakan awal untuk menyelamatkan ekstremitas bawah. Berdasarkan data-data dan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran risiko ulkus kaki pada penderita diabetes mellitus di Wilayah Solo Raya.

B. Perumusan Masalah

Diabetes mellitus merupakan masalah kesehatan dunia yang serius karena prevalensi yang terus meningkat tiap tahunnya. Apabila diabetes mellitus tidak mendapatkan pengendalian maupun penanganan dengan baik maka akan mengakibatkan berbagai komplikasi. Ulkus kaki diabetik adalah salah satu komplikasi dari diabetes mellitus dan menjadi penyebab tersering dilakukannya amputasi non trauma pada ekstremitas bawah. Penderita dengan ulkus kaki diabetik membutuhkan perawatan yang lama, biaya yang tidak sedikit serta risiko amputasi yang cukup besar. Pengenalan terhadap kelainan dini pada kaki diabetik akan sangat bermanfaat terhadap upaya pencegahan atau menurunkan kejadian ulkus kaki diabetik sehingga dapat menyelamatkan penderita dari tindakan amputasi yang sampai saat ini masih menjadi ancaman bagi para penderita diabetes mellitus. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan deteksi dini untuk mengetahui risiko ulkus kaki pada penderita diabetes mellitus.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran risiko ulkus kaki pada penderita diabetes mellitus di Wilayah Solo Raya ?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran risiko ulkus kaki pada penderita diabetes mellitus di Wilayah Solo Raya.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, tipe DM dan lama menderita DM) pada penderita diabetes mellitus di Wilayah Solo Raya.
- b. Untuk mengetahui tingkat risiko ulkus kaki pada penderita diabetes mellitus di Wilayah Solo Raya.

- c. Untuk mengetahui tabulasi silang tingkat risiko ulkus kaki ditinjau dari karakteristik responden.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pelayanan kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan evaluasi mengenai deteksi dini ulkus kaki untuk mengetahui risiko ulkus kaki pada penderita diabetes mellitus sebagai upaya pencegahan komplikasi ulkus kaki diabetik.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber wawasan dan informasi kepada masyarakat khususnya yang menderita diabetes mellitus mengenai pentingnya deteksi dini untuk mengetahui risiko ulkus kaki sebagai upaya pencegahan kejadian ulkus kaki diabetik.

3. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, informasi dan referensi serta pengembangan penelitian mengenai gambaran risiko ulkus kaki pada penderita diabetes mellitus.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan untuk peneliti sendiri mengenai gambaran risiko ulkus kaki pada penderita diabetes mellitus.

E. Keaslian Penelitian

Berikut adalah keaslian penelitian yang bersangkutan dengan gambaran risiko ulkus kaki pada penderita diabetes mellitus:

1. Yuliani et al., (2017), meneliti tentang “*Check Up Diabetic Foot*, Deteksi Dini Risiko Luka Kaki Diabetes Pada Pasien Diabetes Mellitus di Makassar: Uji Sensitivitas dan Spesifisitas”, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sensitivitas dan spesifisitas teknik IpTT serta teknik palpasi dorsalis pedis dan nadi posterior tibialis, penelitian ini menggunakan jenis

penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian yaitu observasional dengan pendekatan *cross-sectional study*, lokasi penelitian ini yaitu di 4 puskesmas yang ada di Makassar dengan jumlah sampel 55 responden, teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan pemeriksaan langsung, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sensitivitas *Ipswich Touch Test* (IpTT) hingga *monofilament test* berkisar antara 72,7-100% dan uji spesifisitas IpTT terhadap *monofilament test* adalah 33,3-100% sedangkan hasil palpasi pedal dorsal dan denyut tibial posterior dibandingkan dengan doppler ABI menghasilkan 100% sensitivitas tetapi spesifisitas tidak tersedia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada bagian rancangan penelitian, variabel penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, jumlah sampel penelitian dan teknik pengumpulan data.

2. Yoyoh et al., (2017), meneliti tentang “Hubungan Antara Perawatan Kaki Dengan Risiko Ulkus Kaki Diabetes Di Ruang Rawat Inap RSUD Kabupaten Tangerang”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perawatan kaki dengan risiko ulkus kaki diabetes di Ruang Rawat Inap RSUD Kabupaten Tangerang, rancangan penelitian ini adalah analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, jumlah sampel 54 responden, teknik *sampling* menggunakan *purposive sampling*, teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang perawatan kaki dan lembar observasi tentang risiko ulkus kaki diabetes, uji analisis data menggunakan uji chi-square, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perawatan kaki dengan risiko ulkus kaki diabetes di Ruang Rawat Inap RSUD Kabupaten Tangerang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada bagian rancangan penelitian, variabel penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, jumlah sampel penelitian, teknik *sampling*, teknik pengumpulan data dan analisa data.

3. Kurdi & Priyanti (2019), meneliti tentang “Manajemen Ulkus Kaki Diabetikum: Efektifitas *Foot Exercise* Terhadap Risiko DFU (*Diabetic Foot Ulcers*) Pasien Diabetes Mellitus Di Al Hijrah Wound Care Center”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas *diabetic foot exercise* terhadap risiko dfu (*diabetic foot ulcers*) pasien diabetes mellitus, penelitian menggunakan jenis dan rancangan penelitian yaitu *design pre-experiment* dengan pendekatan *one-group pre-post test design*, jumlah sampel 40 responden, teknik *sampling* menggunakan *purposive sampling*, teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, analisa data menggunakan uji statistik wilcoxon, hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebelum dilakukan *diabetic foot exercise* sebagian besar responden mempunyai risiko sedang sebanyak 30 orang (75%), sesudah dilakukan *diabetic foot exercise* diperoleh bahwa sebagian besar responden risiko rendah sebanyak 32 orang (80%), uji statistik wilcoxon diperoleh nilai p value = 0,001 dimana nilai p value < α (0,05) yang berarti ada pengaruh *diabetic foot exercise* terhadap risiko *diabetic foot ulcers*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada bagian jenis penelitian, rancangan penelitian, variabel penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, jumlah sampel penelitian, teknik *sampling*, teknik pengumpulan data dan analisa data.